

Karakteristik Pendidik Perspektif Imam Ibnu Jamaah
(Studi Kitab *Tadhkiratu al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Fī Adabi al'Ālim wa al-Muta'ālim* karya Imam Badruddin Ibnu Jamaah)

Maryono

STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

maryono@stai-ali.ac.id

Abstrak

Pendidik merupakan pilar utama dalam menjalankan proses pendidikan, merupakan aktor utama dalam mengantarkan capaian tujuan pendidikan. Dalam tulisan ini memaparkan tentang “Karakteristik Pendidik dalam Perspektif Imam Ibnu Jamaah”, melalui bukunya yang fenomenal *Tadhkiratu al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Fī Adabi al'Ālim wa al-Muta'ālim*.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif noninteraktif karena sumber datanya adalah berupa dokumen-dokumen, bukan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Adapun analisis data yang digunakan adalah Content analysis, yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis.

Imam Ibnu Jamaah dalam *Tadhkiratu al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Fī Adabi al'Ālim wa al-Muta'ālim* menyebutkan beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sehingga menjadikan sebuah karakter bagi mereka, di antaranya: Niat ikhlas yang menjadikan tolok ukur amal perbuatan dalam mendidik; Zuhud; *Tawādu'*; Menjaga syiar (identitas) Islam, hal terserbut merupakan karakter agamis yang senantiasa seorang pendidik berhias dengannya. Poin lainnya; Pendidik harus senantiasa meng-*upgrade* diri, meningkatkan kualitas keilmuan, mencurahkan segala kemampuan, membaca, menghafal, menulis. Dan juga tatkala mengajar senantiasa berusaha optimal dalam kegiatan belajar dan mengajar, bersemangat dalam mengajar, menggunakan metode dan penyampaian yang mudah serta lemah lembut, bertanya untuk menguji pemahaman peserta didik atas kesesuaian ilmu yang telah dijelaskan, serta mengulangi hafalan untuk menguji mereka.

Kata Kunci: Ibnu Jamaah, Pendidik

Abstract

Educators are the main pillars in carrying out of the education process, they are the main actors in delivering the educational goals. This paper is describes the "Characteristics of Educators in the Perspective of Imam Ibn Jamaah", through his phenomenal book *Tadhkiratu al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Fī Adabi al-'Ālim wa al-Muta'ālim*.

The research method used is qualitative non-interactive, because the source of the data is in the form of documents, not direct data from people in their natural environment. The analysis of the data used is Content analysis, namely research that is in-depth discussion of the contents of a written information.

Imam Ibn Jamaah in *Tadhkiratu al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Fī Adabi al-'Ālim wa al-Muta'ālim* mentioned several things that must be possessed by an educator so as to make a character for them, including; The sincere intention that makes a benchmark of deeds in educating, Zuhud, Tawadhu', Keeping the Islamic symbols (identity), this is a religious character that is always an educator decorated with it. Other points; Educators must always upgrade themselves, improving the quality of science, devoting all abilities, reading, memorizing, and writing. And also when teaching is always trying optimally in KBM, eager to teach, using easy delivery methods, gentle, asking to test the students' understanding of the appropriateness of the knowledge that has been described, repeating memorization to test them

Keyword: Ibnu Jamaah, Educator

PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani.¹²⁸ Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

¹²⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), 14

mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²⁹

Pendidikan adalah aktifitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan individu secara penuh. Karena itu, norma, etika dan nilai-nilai keutamaan menjadi penting dalam semua perencanaan pendidikan.¹³⁰ Pendidik, peserta didik dan tujuan utama pendidikan merupakan komponen utama dalam pendidikan, ketiga komponen tersebut merupakan komponen yang satu jika hilang salah satu dari komponen tersebut maka hilang pula hakikat pendidikan tersebut.

Seorang pendidik kaitannya dalam pendidikan Islam adalah mendidik dan sekaligus di dalamnya mengajar sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya. Secara umumnya pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab mendidik. Bila dipersempit pengertian pendidik adalah guru yang dalam hal ini di suatu lembaga sekolah. Sedangkan pengajar adalah pendidik yang baik.

Tulisan ini berupaya memahami hakekat pendidik dalam perspektif Imam Ibnu Jamaah berdasarkan pemahaman penulis terhadap karya Imam Ibnu Jamaah yang fenomenal berjudul *Tadhkiratu al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Fi Adabi al-'Ālim wa al-Muta'ālim*.

ISI

Hakekat Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik.¹³¹ Dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata teacher artinya pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai trainer atau instruktur

¹²⁹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 3.

¹³⁰ Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 1

¹³¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 250.

Dalam bahasa Arab seperti kata *mu'allim* (guru), *murabbi* (mendidik), *mudarris* (pengajar) dan ustaz. Secara terminologi beberapa pakar pendidikan berpendapat, Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).¹³² Sedangkan Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk.¹³³ Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak.¹³⁴

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena pendidik adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan unsur - unsur yang ada dalam sebuah aktivitas pendidikan, terutama anak didik. Sebagai wujud dari kedudukan yang sangat penting tersebut, fungsi pendidik adalah berupaya untuk mengembangkan segenap potensi anak didiknya, agar memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya¹³⁵

Pendidik adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, dalam Islam mendapatkan tempat yang dimuliakan, karena Islam sangat menghormati yang demikian, Islam tidak dapat dikembangkan dan dilestarikan tanpa orang yang mempunyai ilmu.¹³⁶ Dalam al-Qur'an Allah -*subhānahu wa ta'āla*- meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, sebagaimana dalam surat Mujadalah;

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

¹³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 74-75.

¹³³ Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 88.

¹³⁴ Ramayulis dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 139

¹³⁵ Hifza, *Pendidik dan Kepribadiannya dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), 42.

¹³⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 41

2. Kompetensi dan Karakteristik Pendidik

Salah satu komponen dalam pendidikan (pendidikan Islam) adalah kompetensi pendidik. Kompetensi guru (pendidik) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latarbelakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar.¹³⁷ Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik/guru atau dosen dalam melakukan tugas keprofesionalan. Demikian pula yang dikemukakan oleh Drs. Akmal Hawi bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.¹³⁸

Menurut Abdul Rahman An-Nahlawi seperti yang dikutip oleh Ramayulis menyebutkan bahwa tugas pendidik adalah: pertama, fungsi penyucian yakni sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia. Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Dalam hal ini An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk, di antaranya yaitu: 1. Bersifat ikhlas: melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridaan Allah dan menegakkan kebenaran. 2. Mempunyai watak dan sifat *robbāniyyah*. 3. Bersifat sabar dalam mengajar. 4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya. 5. Mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi. 6. Mampu mengelola kelas dan mengetahui psikis anak didik, tegas dan proposional.¹³⁹

Untuk menjadi pendidik yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi keguruan. Dari uraian tersebut, maka menurut Hamruni, pendidik yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut: 1. Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada

¹³⁷ Agus Wibowo dan Hamrin, M. *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 107.

¹³⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), 4.

¹³⁹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Padang: Quantum Pers, 2002), 125

bidang-bidang tugasnya. 2. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya. 3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan. 4. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam. 5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya¹⁴⁰

Riwayat Hidup Imam Ibnu Jamaah

Beliau berkunyah *Abū ‘Abdillāh*¹⁴¹, beliau adalah *Badru al-Dīn Muḥammad bin Ibrāhīm bin Sa’adillāh bin Jamā’ah bin Ḥāzīm bin Ṣakhr*, dinasabkan kepada ‘*al-Kināniy*, dan bermadzhab Syafii.¹⁴² Lebih banyak dikenal dengan nama Ibnu Jamaah, dinisbatkan kepada nama tiga kakeknya yang terdekat hingga sampai *Mālik Ibn Kināny* yaitu : *Jamā’ah bin ‘Ali bin Jamā’ah ibn Ḥāzīm bin Ṣakhrī bin ‘Abdillāh bin Jamā’ah*.¹⁴³

Beliau lahir sabtu malam pada 4 Rabi’ul Akhir 639H dan meninggal Senin malam 11 Jumadal Ula 733H, umur beliau 94 tahun.¹⁴⁴ Tumbuh di lingkungan berilmu, agamis, keluarga para Hakim, ayahnya adalah Hakim bernama *Burhānu al-Dīn Ibnu Jamā’ah* meninggal 675H termasuk dari kalangan ahli ilmu, begitupula kakeknya, belajar dan membaca al-Qur’an dari ayahnya, dan juga banyak memperdalam kitab-kitab matan dari ayahnya.¹⁴⁵

Tidak hanya belajar dari ayahnya, ketika muda beliau belajar dari para Syekh di Hamat, di antaranya : Syekh *Sharīf al-Dīn ‘Abdu al-‘Azīz al-Anṣōriy* meninggal 662H, Syekh *al-Riḍo bin Burhān* meninggal 664H, Syekh *Rashīd al-Aṭṭor* meninggal 662H, *al-Tāj bin al-Qiṣṭalāni* meninggal 665H, *al-Tāqi bin Abī Yusr* meninggal

¹⁴⁰ Hamruni. *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 79.

¹⁴¹ Badruddin Ibn Jama’ah, *Kasyfu al-ma’āni fi- al Mutasyābih min al-Matsāni*, (Pakistan: Jama’ah al-Dirasah al-Islamiyah, Cet- I, 1990), 5

¹⁴² Badruddin Ibnu Jamaah, *TadzkiratusSaami’ Wal Mutakallim Fil Adabil ‘Alim wa Muta’alim*. (Beirut : Dar Al-Bashaer, 2012), 11

¹⁴³ Badruddin Ibn Jama’ah, *Kasyfu al-ma’āni fi- al Mutasyābih min al-Matsāni*, (Pakistan: Jama’ah al-Dirasah al-Islamiyah, Cet- I, 1990), 6

¹⁴⁴ Ibid 5

¹⁴⁵ Badruddin Ibnu Jamaah, *TadzkiratusSaami’ Wal Mutakallim Fil Adabil ‘Alim wa Muta’alim*. (Beirut : Dar Al-Bashaer, 2012), 11

672H, dan selain mereka.¹⁴⁶ Juga banyak mengambil ilmu dari *al-Qōdiy Taqiyuddin Ibnu Razīn* meninggal 680H dan juga belajar Nahwu dari *al-Imām Ibnu Mālik*.¹⁴⁷

Pertama diangkat menjadi Hakim Al-Kuds tahun 675H, kemudian tidak menjabat dan Kembali diangkat Hakim serta menjadi Khotib Al-Kuds tahun 687H. Kemudian menjadi Hakim di Mesir tahun 690H, dan sekaligus menjadi Khotib di Jami' Al-Azhar, kemudian tidak menjabat pada tahun 693H, namun di tahun itu diangkat menjadi Hakim Syam, kemudian tidak menjabat samapi 696H.¹⁴⁸

Pada tahun 702H Kembali diangkat menjadi Hakim di Mesir sampai 710H kemudian tidak menjabat, lantas kembali diangkat pada tahun 711H sampai 727H. Sepanjang perjalanan menjadi Hakim tidaklah beliau memiliki sejarah atau kisah yang baik, benar dalam menentukan hukum, pribadi yang baik dan luhur.¹⁴⁹

Beliau mengajar di madrasah-madrasah yang terkenal di zamannya. Di Damaskus beliau mengajar di Madrasah *al-Qaimariyyah*, Madrasah *al-'Adiliyyah al-Kubro*, Madrasah *al-Shāmiyyah al-Barrāniyyah*, dll.¹⁵⁰ Di Kairo, beliau mengajar di Madrasah *al-Ṣālihiyyah*, Madrasah *al-Nāṣiriyyah*, Madrasah *al-Kāmilīyyah*, *Jāmi' Ibnu Ṭulūn*, *Jāmi' al-Hikam*, dll.¹⁵¹

Karya ilmiah Imam Ibnu Jamaah yang terkenal di antaranya; *al-Manhal al-Rawiyy*, *al-Fawāid al-Lāiḥah Min Sūrati al-Fātiḥah*, *al-Tibyān Limuhimmat al-Qur'ān*, *al-Masālik Fī 'Ulūm al-Manāsik*, *al-Najmu al-Lāmi' Fī Sharḥ Jam'i al-Jawāmi'*, dll¹⁵² Banyaknya karya ilmiah yang beliau miliki, menunjukkan banyaknya disiplin ilmu yang beliau kuasai.¹⁵³

Setelah perjalanan kehidupan beliau yang terpuji, kaya dengan faedah dan kebaikan, beliau meninggal pada malam Senin, 21 Jumadal Ula 733H,¹⁵⁴ Semoga Allah merahmati Imam Ibnu Jama'ah dan memnerima segala bentuk amal kebaikannya.

¹⁴⁶ Ibid 11

¹⁴⁷ Ibid

¹⁴⁸ Ibid 12

¹⁴⁹ Ibid

¹⁵⁰ Badruddin Ibnu Jamaah . *TadzkiratusSaami' Wal Mutakallim Fil Adabil 'Alim wa Muta'alim*. (Beirut : Dar Al-Bashaer, 2012), 12

¹⁵¹ Ibid 12

¹⁵² Ibid

¹⁵³ Ibid 13

¹⁵⁴ Ibid 13

Karakteristik Pendidik Perspektif Imam Ibnu Jamaah

Dalam mukoddimah kitabnya Imam Ibnu Jamaah menyatakan bahwa hal paling penting yang harus segera dicapai dan dimiliki oleh seorang *Ahlu al-'Ilmi* (intelektual) sejak usia muda adalah adab yang baik (*husnu al-adab*). Selain karena keutamaan adab ini telah dilegitimasi oleh syariat dan akal, juga karena orang yang memilikinya dipuji oleh orang banyak. Imam Ibnu Jamaah juga menekankan bahwa orang yang paling berkewajiban dan paling utama menyandang sifat yang baik dan memangku kedudukan yang luhur adalah kaum *Ahlu al-'Ilmi* (intelektual). Mereka adalah orang-orang yang memperoleh puncak pujian dan terdepan dalam memperoleh julukan pewaris para nabi. Hal itu karena mereka telah mempelajari akhlak dan adab Nabi Muhammad -*Ṣallallāhu 'alayhi wa sallam*-, serta sejarah para imam dan ulama salaf.¹⁵⁵

Pendidikan bukan hanya sekedar proses pentrasferan ilmu saja melainkan yang terpenting adalah pembentukan karakter peserta didik serta merubah tingkah laku peserta didik dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Untuk itu, seorang pendidik juga harus membekali dirinya dengan ilmu-ilmu serta juga harus memiliki karakter-karakter terbaik sebagai seorang pendidik. Kenapa demikian? Karena seorang pendidik selalu dilihat oleh peserta didiknya dari segala sisi, baik keilmuan, tingkah lakunya, karakter, dsb. Di antara hal yang terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah karakter yang baik, yang tentunya diharapkan dari pentransferan ilmunya akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter baik pula. Adapun karakteristik pendidik menurut Imam Ibnu Jamaah dalam Kitab *Tadhkiratu al-Sāmi' Wa al-Mutakallim Fi Adabi al-'Alim wa al-Muta'ālim* terdapat beberapa poin yang dibahas pada tulisan ini, di antaranya;

1. Karakter *mura>qabah* (senantiasa selalu diawasi Allah).

Murāqabah adalah selalu merasa diawasi Allah, baik dalam keadaan sendirian maupun di hadapan orang banyak, senantiasa menjaga rasa takutnya kepada Allah dalam keadaan diam, akitifitas, perkataan serta perbuatannya. Karena seorang *'ālim* adalah orang yang membawa amanah ilmu yang Allah titipkan kepadanya, terhadap karunia panca indra serta pemahaman yang

¹⁵⁵ Ibid 31

Allah berikan kepadanya.¹⁵⁶ Seorang berilmu (intelektual) dalam dirinya, harus senantiasa menjaga rasa takutnya kepada Allah dalam segala keadaan dan dalam segala aktifitas, baik ketika sendirian maupun bersama orang lain. Imam Ibnu Jamaah mengatakan: “Dan di antara karakter *Murāqabah* juga adalah memiliki sikap tenang, menjaga wibawa, *khushū’*, *warā’*, merendah kepada Allah serta tunduk di hadapan-Nya.”¹⁵⁷

2. Karakteristik senantiasa menghiasi kepribadiannya dengan sikap *zuhud*.

Seorang alim (intelektual) berupaya bersikap *zuhud* terhadap dunia dan hendaklah sebisa mungkin mengambil bagian yang sedikit dari dunia, selama tidak membahayakan dirinya dan keluarga. Minimal seorang alim akan ternodai apabila tergantung dengan urusan dunia. Karena ia adalah manusia yang paling mengetahui tentang kerendahan, fitnah, dan cepat binasanya dunia serta banyaknya rasa lelah dan letih mendapatkannya. Imam Syafii *–rahimahullah–* berkata: “Seandainya aku berwasiat kepada orang yang paling cerdas, maka akan pasti diarahkan kepada ahli *zuhud*.”¹⁵⁸ Hendaknya seorang alim membersihkan diri dari sikap tamak mendapatkan harta, atau pelayanan dari muridnya hanya karena sering mendatanginya dan mengambil ilmu darinya.¹⁵⁹

Zuhud itu terletak di dalam hati. Yakni, agar hati tidak tergantung pada cinta dunia. Namun ketergantungannya hanya kepada Allah saja dengan cara taat kepada-Nya, baik ia memiliki kesenangan duniawi ataupun tidak.

Seorang pendidik hendaknya menanamkan dalam dirinya sifat *zuhud*. Sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Jamaah dalam kitabnya *Tadhkiratu al-Sāmi’ Wa al-Mutakallim Fī Adabi al-‘Alim wa al-Muta’alim*, bahwa seorang pendidik tidak tergantung pada dunia. Cukuplah dunia menjadi rendah dalam pandangannya. Ia mengambil sedikit bagian dari dunia selama tidak membahayakan dirinya dan keluarganya.¹⁶⁰

¹⁵⁶ Badruddin Ibnu Jamaah, *Tadhkirah al-Sāmi’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim*, (Beirut : Dar Al-Bashaer, 2012), 48

¹⁵⁷ Badruddin Ibnu Jamaah, *Tadhkirah al-Sāmi’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim*, (Beirut : Dar Al-Bashaer, 2012), 48

¹⁵⁸ Ibid 50

¹⁵⁹ Ibid 50

¹⁶⁰ Ibid 50

3. Karakteristik menjaga identitas keislaman, sebuah karakter yang harus dijaga oleh seorang yang berilmu.

Hendaknya seorang alim menjaga syiar-syiar islam, amalan-amalan yang nampak seperti: sholat berjamaah di masjid, menyebarkan salam kepada sesama, amar ma'ruf nahi munkar, bersabar atas gangguan orang lain ketika berdakwah, memberi nasehat kepada para penguasa. Dia melakukan tersebut ikhlas karena Allah dan tidak takut dengan celaan manusia.¹⁶¹ Demikian juga ia konsisten dalam mengerjakan amalan-amalan sunnah dan memadamkan bidah, mengerjakan semua perkara agama ikhlas karena Allah dan segala hal yang memberi maslahat kepada kaum muslimin dengan cara yang *syar'i* dan koridor yang benar.¹⁶²

4. Karakter menjaga perkara yang dianjurkan syariat.

Seorang alim hendaknya menjaga perkara yang dianjurkan dalam syariat berupa perkataan maupun perbuatan, senantiasa membaca al-Qur'an, dzikir dengan hati dan lisan, demikian juga doa-doa dan dzikir yang dicontohkan Rasulullah -*Ṣallallāhu 'alaiyhi wa sallam*- di sepanjang siang dan malam, menjaga amalan-amalan sunnah, baik sholat, puasa, berhaji ke Baitullah, atau bershalawat kepada nabi -*Ṣallallāhu 'alaiyhi wa sallam*-.¹⁶³ Bermuamalah kepada manusia dengan akhlak yang mulia seperti menampakkan wajah yang berseri, menyebarkan salam, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, berempati terhadap kesulitan-kesulitan mereka, mendahulukan orang lain, tidak egois, berlaku adil, tidak curang, berterima kasih atas kebaikan, memberikan kegembiraan, berusaha memenuhi kebutuhan orang lain, menggunakan kedudukannya untuk menolong orang lain, lemah lembut kepada orang fakir, menyayangi tetangga dan kerabat, membantu, menolong serta berbuat baik kepada murid.¹⁶⁴

5. Karakter meningkatkan kualitas keilmuan dengan kesungguhan dan mencurahkan segala kemampuan.

Selalu bersemangat dalam meningkatkan kualitas ilmu dengan penuh kesungguhan, membiasakan diri dalam mengikuti

¹⁶¹ Ibid 51

¹⁶² Ibid 51

¹⁶³ Ibid 52

¹⁶⁴ Ibid 54

kebiasaan para ulama, seperti: ibadah, menuntut ilmu, mengajar, membaca, membacakan kepada orang lain, meneliti, berpikir, memberi catatan kaki, menghafal, menulis, dan membahas.¹⁶⁵

6. Karakteristik orang berilmu (intelektual) adalah Menulis

Menyibukkan diri dengan menulis, merangkum, mengarang setelah matang ilmu dan keahliannya. Karena kesibukan tersebut akan menyingkap rahasia dan hakikat ilmu, perinciannya, hal itu membutuhkan penelitian, wawasan yang banyak, pemeriksaan dan pengulangan.¹⁶⁶ Hal itu seperti yang dikatakan Imam *al-Khaṭīb al-Baghdādī*, di antara faedah menulis: “menguatkan hafalan mencerdaskan hati, mempertajam tabiat, memperbagus penjelasan, menghasilkan kenangan yang indah serta pahala yang melimpah, dan mengekalkan ilmu sampai akhir masa.¹⁶⁷

7. Karakter *Tawa>dʿu*’ dalam mencari faedah ilmu

Orang berilmu semisal pendidik, ia tidak sombong untuk mengambil faedah ilmu yang belum ia ketahui dari orang yang dibawahnya baik secara kedudukan, nasab, ataupun umur. Akan tetapi ia semangat mencari faedah dari manapun ia dapatkan, karena prinsip hidup mukmin adalah mencari kebenaran, dimanapun ia dapatkan maka ia akan mengambilnya.¹⁶⁸

Saʿīd bin Jubair berkata: “Sesorang akan senantiasa alim (berilmu) selama dia mau belajar. Jika dia tidak mau belajar lagi dan mengira bahwa dia telah cukup serta puas dengan ilmu yang dimiliki, maka dia adalah orang yang paling bodoh.”¹⁶⁹

Imam Ibnu Jamaah dalam kitabnya *Tadhkiratu al-Sāmi’ Wa al-Mutakallim Fī Adabi al-ʿĀlim wa al-Mutaʿālim*, menyebutkan bahwa seorang pendidik tidak sombong untuk mengambil faedah ilmu yang belum ia ketahui dari orang yang di bawahnya baik secara kedudukan, nasab, ataupun umur. Akan tetapi ia semangat mencari faedah dari manapun ia dapatkan, karena prinsip hidup mukmin adalah mencari kebenaran, dimanapun ia dapatkan maka ia akan mengambilnya. Bahkan misalnya saja ilmu itu berasal dari muridnya sendiri, ia tidak akan malu untuk menerimanya.

¹⁶⁵ Ibid 57

¹⁶⁶ Ibid 59

¹⁶⁷ Ibid 60

¹⁶⁸ Ibid 58

¹⁶⁹ Ibid 59

Sebagian salaf mengambil faedah yang belum mereka ketahui dari murid-murid mereka.¹⁷⁰

8. Karakter Optimalisasi capaian Kegiatan Belajar Mengajar.

Sebuah karakter yang berupaya agar pembelajaran atau pendidikan itu bisa diterima atau dipahami oleh peserta didik, baik itu dengan semangat mengajar, dengan bersungguh-sungguh, dengan cara yang lembut, cara memahami yang benar dengan memberkan contoh atau dalil, dengan menanyakan kepada peserta didik apakah sudah faham, atau dengan menyuruh mereka menghafal atau mengulangi hafalannya, meminta menyebutkan dalil dll.

Imam Ibnu Jamaah menerangkan;

a. “Bersemangat dalam mengajar dan berusaha memahami ilmu kepada para murid dengan mencurahkan upaya, melakukan pendekatan makna tanpa berlebihan sehingga menyebabkan ilmu tak mampu dicerna oleh para murid, menjabarkan sesuatu panjang lebar sehingga sulit dihafalkan.”¹⁷¹

b. “Menyampaikan pelajaran dengan penyampaian yang mudah, dengan penuh kelembutan untuk memahamkannya, terlebih lagi jika ia adalah seorang anak yang pantas diperlakukan demikian karena ia memiliki adab yang baik dan memiki keseriusan dalam belajar.”¹⁷²

c. “Memulai dengan menggambarkan masalah, kemudian menjelaskannya, disertai contoh lalu menyebutkan dalil. Mencukupkan gambaran masalah dan contohnya, bagi yang belum mampu untuk memahami dalil dan belum mengerti cara mengambil kesimpulan hukum dari sebuah dalil.”¹⁷³

d. “Jika seorang guru telah selesai menjelaskan pelajaran, maka tidak mengapa ia melontarkan beberapa pertanyaan terkait dengan pelajaran kepada murid, untuk menguji pemahaman mereka dan kesesuaian ilmu yang telah dijelaskan. Siapa yang tampak pemahaman dalam pelajaran dengan terulang kebenaran

¹⁷⁰ Ibid,59

¹⁷¹ Ibid 75

¹⁷² Ibid 74

¹⁷³ Ibid75

jawabannya, ia memujinya. Bagi yang belum memahami maka ia mengulangi penjelasannya secara perlahan.”¹⁷⁴

e. “Terkadang meminta para murid untuk mengulangi apa yang telah ia hafal dan menguji mereka, apakah sesuai dengan apa yang telah disampaikan kepada mereka dari kaidah-kaidah dan masalah-masalah penting, menguji mereka dengan masalah-masalah yang dibangun dari pokok kaidah yang telah ditetapkan atau dalil yang telah disebutkan.”¹⁷⁵

I. PENUTUP

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pendidik. Seorang pendidik harus membekali dirinya dengan ilmu-ilmu dan juga harus memiliki karakter-karakter terbaik sebagai seorang pendidik. Kitab *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya Ibnu Jama'ah adalah sebuah kitab yang menekankan aspek karakter seorang pendidik/guru dan peserta didik/murid baik bersifat lahir maupun batin. Di antara karakteristik seorang pendidik yang ada dalam dirinya adalah: 1) *Murāqabah* (selalu merasa diawasi Allah); 2) Zuhud; 3) Menjaga syiar Islam; 4) Menjaga identitas keislaman. Hal-hal tersebut merupakan karakter agamis yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Adapun berkaitan dengan karakter lain yang harus diperhatikan adalah: 1) Meningkatkan kualitas keilmuan dengan kesungguhan; 2) Menulis; 3) Tawadlu'. Adapun dalam kegiatan belajar mengajar, seorang pendidik harus memiliki karakter: 1) Bersemangat dalam mengajar dan berusaha memahamkan ilmu kepada para murid; 2) Menyampaikan pelajaran dengan penyampaian dan metode yang mudah, dengan penuh kelembutan untuk memahamkannya; 3) Melakukan tanya-jawab. Melontarkan beberapa pertanyaan terkait dengan pelajaran kepada murid, untuk menguji pemahaman mereka dan kesesuaian ilmu yang telah dijelaskan; 4) Meminta para murid untuk mengulangi apa yang telah ia hafal dan menguji hafalan mereka.

¹⁷⁴ Ibid 76

¹⁷⁵ Ibid 77

DAFTAR PUSTAKA

- Ashraf, Ali. 1993. *Horizon Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Hawi, Akmal. 2005. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press
- Hifza, 2010. *Pendidik dan Kepribadiannya dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ibnu Jamaah, Imam Badruddin. 2012. *TadzkirotusSaami' Wal Mutakallim Fil Adabil 'Alim wa Muta'alim..* Beirut : Dar Al-Bashaer
- Ibnu Jamaah, Imam Badruddin. *Kasyfu al-ma'āni fi- al Mutasyābih min al-Matsāni*, (Pakistan: Jama'ah al-Dirasah al-Islamiyah, Cet- I, 1990)
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- _____. 2003. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ramayulis. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Padang: Quantum Pers
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wibowo, Agus dan Hamrin, M. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar